



ARTIKEL PENELITIAN

**ASOSIASI KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA MASYARAKAT DUSUN SUWANTING DESA BANYUROTO
KECAMATAN SAWANGAN**

Oleh

FRIDA SARI ENDARWATI

010116A038

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**ASOSIASI KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA MASYARAKAT DUSUN SUWANTING DESA BANYUROTO
KECAMATAN SAWANGAN**

Disusun oleh :

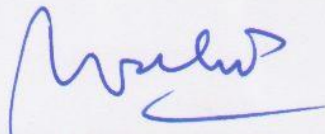
FRIDA SARI ENDARWATI

010116A038

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Utama Program S1 Keperawatan Fakultas
Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Februari 2020

Pembimbing Utama



Ns. Abdul Wakhid, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.J

NIDN. 0602027901

ASOSIASI KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA MASYARAKAT DUSUN SUWANTING DESA BANYUROTO KECAMATAN SAWANGAN

Frida Sari Enderwati, Abdul Wakhid, Faridah Aini
Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo
Email : Fridasary26@gmail.com

ABSTRACT

Landslides are one of several natural disasters that dominate the disasters that occurred during 2019. One of the psychological impacts of landslides is anxiety. A way to reduce the level of anxiety by increasing the preparation to take of landslides in the community

To find out the correlation between landslide disaster preparation and anxiety levels in Suwantiing Banyuroto Village, Sawangan Sub-District community

This study used a descriptive correlational design, with a cross sectional approach. The population in this study was community Suwantiing with 574 people totally, the sampling technique used in this study was purposive sampling with the samples of 235 respondents, the instrument in this study used a questionnaire, and data analysis in this study used Kendall Tau Test

The results showed that the majority of respondents in the group were less prepared to face a landslide disaster with a number of 168 respondents (71.5%) and in the category of moderate anxiety level were 113 respondents (48.1%), respondents in the less prepared group with the category of light anxiety level as many as 59 respondents (25.1%) and in the category of severe anxiety level as many as 14 respondents (9.0%) with results $r = -0.476$

There is a correlation between landslide disaster preparation and level of anxiety in the people of Suwantiing, Banyuroto Village, Sawangan District community with p value 0,000 ($\alpha = 0.05$).

Keywords : preparation, Landslide Disaster, Anxiety Level

ABSTRAK

Tanah longsor merupakan salah satu dari beberapa bencana alam yang mendominasi bencana yang terjadi pada sepanjang tahun 2019. Dampak psikologis bencana tanah longsor salah satunya adalah kecemasan. Cara untuk menurunkan tingkat kecemasan dengan meningkatkan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat

Mengetahui asosiasi antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan masyarakat Dusun Suwantiing Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional, dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Dusun Suwantiing dengan jumlah 574 orang, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 235 responden, instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner HARS dan kuesioner kesiapsiagaan dari LIPI yang dimodifikasi oleh peneliti, dan analisis data adalah Uji Kendall Tau's

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam kelompok kurang siap siaga menghadapi bencana tanah longsor dengan jumlah 168 responden (71,5%) dan dalam kategori tingkat kecemasan sedang sebanyak 113 responden (48,1%), responden dalam kelompok kurang siap dengan kategori tingkat kecemasan ringan sebanyak 59 responden (25,1%) dan dalam kategori tingkat kecemasan berat sebanyak 14 responden (9,0%).

Ada hubungan kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat Dusun Suwantiing Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan dengan p value 0,000 ($\alpha = 0,05$), hasil $r = -0,476$ dengan kekuatan hubungan cukup kuat

Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor dengan cara mengikuti pelatihan atau simulasi yang di selenggarakan oleh pemerintah, mencari informasi mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor supaya menurunkan angka kecemasan.

Kata Kunci : kesiapsiagaan, Bencana Tanah Longsor, Tingkat Kecemasan

PENDAHULUAN

Tanah longsor merupakan salah satu dari beberapa bencana alam yang mendominasi bencana yang terjadi pada sepanjang tahun 2019(BNPB,2019). Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (2019) Bencana tanah longsor selama 2019 terjadi 550 kali.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang mencatat terdapat 352 kejadian bencana yang terjadi di Kabupaten Magelang selama tahun 2018. Bencana tanah longsor menjadi ancaman serius karena paling banyak terjadi. Karena dari sejumlah 352 kejadian bencana terdapat 301 kejadian tanah longsor yang terjadi di wilayah Kabupaten Magelang (Ferri, 2019).

Pada awal pertengahan bulan maret 2019 wilayah kabupaten Magelang dilanda bencana tanah longsor yang terjadi di 6 kecamatan yakni Salaman, Tempuran, Salam, Mertoyudan, Sawangan dan Kajoran. Akibat bencana tanah longsor ini terdapat dua korban, satu orang meninggal di Desa Kapuhan yang tertimpa longoran tebing dan satu orang meninggal disebabkan tersengat listrik di Desa Wuwuharjo (Rendika, 2019)

Dalam Penelitian Putra dan Yuwono (2017) menjelaskan bahwa banyaknya peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda yang besar membutuhkan manajemen bencana yang baik. Berdasarkan data statistik di Indonesia sampai dengan Juli 2017, korban jiwa mencapai 1.481 orang meninggal akibat bencana. Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal kita hidup di wilayah yang rawan bencana. Oleh karena itu,

pemahaman tentang bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun swasta.

Bencana tanah longsor yang terjadi secara konstan setiap tahunnya membawa faktor penyebab timbulnya kecemasan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di daerah rawan. Akibat dari bencana tanah longsor yang terjadi antara lain kehilangan tempat tinggal untuk sementara waktu atau bahkan untuk selamanya, kehilangan mata pencaharian, bahkan yang paling parah adalah kehilangan orang-orang yang disayang seperti suami, istri, anak dan anggota keluarga yang lain. Bencana tanah longsor terjadi di Desa Banyuroto setiap tahunnya, khususnya ketika musim penghujan dan merugikan masyarakat yang tinggal di Desa Banyuroto yang rawan dengan kejadian tanah longsor, kerugian yang dialami tidak hanya materil tetapi juga psikis masyarakat yang tinggal didaerah rawan tanah longsor.

Menurut Nova (2011) dikutip dari Yazid (2012) sebanyak 70-80% orang yang mengalami peristiwa traumatik akibat bencana alam akan memunculkan gejala-gejala distress mental seperti ketakutan, panik, berduka, gangguan tidur, dan lain-lain. Dari keseluruhan korban bencana walaupun pada awal bencana hampir semua mengalami distress mental, hanya sekitar 20-30% saja yang akan mengalami gangguan jiwa berat. Ada banyak gangguan jiwa yang dapat terjadi setelah trauma atau bencana, salah satunya adalah kecemasan

Kecemasan adalah reaksi normal yang membantu manusia menghadapi situasi yang berbahaya atau sulit. Ketika dihadapkan dengan

pemicu yang berpotensi membahayakan atau mengkhawatirkan, perasaan cemas tidak hanya normal tetapi diperlukan untuk bertahan hidup. Kecemasan yang berlebih dapat mengganggu konsentrasi orang dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari (David, 2018). Kecemasan ditandai dengan perasaan khawatir, prihatin dan rasa takut. Bencana tanah longsor mengakibatkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan menjadi khawatir, prihatin dan merasa ketakutan.

Menurut Lamba Munayang dan Kandou(2017) dalam penelitiannya yang meneliti tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan tanah longsor didapatkan bahwa responden terbanyak mengalami kecemasan ialah pada kecemasan sedang berjumlah 22 orang (51,1%), diikuti oleh kecemasan ringan berjumlah 11 orang (25,6%), dan kecemasan berat berjumlah 8 orang (18,6%), sedangkan yang tidak mengalami kecemasan berjumlah 2 orang (4,7%). Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor adalah dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor, masyarakat menyiapkan diri untuk menghadapi bencana tanah longsor.

Dodon(2013) menerangkan bahwa kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Dalam UU No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dampak psikologi akibat bencana dapat dikurangi melalui kegiatan kesiapsiagaan. Pemahaman masyarakat mengenai hal yang dapat menyebabkan tanah longsor terutama yang berhubungan dengan banyaknya lahan

yang dijadikan sawah masih rendah. Hal tersebut dikarenakan sawah adalah mata pencaharian yang utama. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat mengenai bencana.

Yazid (2012) melakukan penelitian dengan cara mewawancarai 12 orang kepala keluarga, dari 12 orang tersebut sebanyak 7 orang diantaranya yang menyatakan belum melakukan persiapan untuk menghadapi bencana seperti mencari informasi, membuat rencana evakuasi, dan menentukan titikpertemuan. Sedangkan 5 orang lainnya menyatakan telah melakukan persiapan. Dari 7 orang yang tidak membuat persiapan tersebut ada 3 orang yang menyatakan tidak mengalami kecemasan. Sementara 5 orang yang telah melakukan persiapan, semuanya mengatakan mengalami kecemasan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 sampai 6 Januari 2020 di Dusun Suwating Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan. Populasi pada penelitian ini sebanyak 574 dan dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kelonggaran 5% didapatkan sampel sebanyak 235. Tehnik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan bencana dari LIPI-UNESCO/ISDR tahun 2006 dan kuesioner kecemasan *HARS*.

Analisis statistik yang digunakan adalah uji Kendall Tau's untuk mengetahui seberapa erat hubungan variabel kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	129	54,9
Perempuan	106	45,1
Usia		
16-35	123	52,4
36-60	112	47,6
Pekerjaan		
Petani	134	57
Peternak	5	2,1
Irt	24	10,2
Pedagang	58	24,7
Lain-lain	14	6,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	17	7,2
SD	91	38,7
SMP	106	45,1
SMA	21	8,9

Dari hasil tabel 1 menunjukkan bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 129 responden (54,9%). Berdasarkan usia mayoritas responden berusia 16-35 tahun dengan jumlah sebanyak 123 responden (52,4%). Berdasarkan pekerjaan lebih banyak responden yang bermata pencaharian sebagai petani yaitu 134 responden (57,0%). Sedangkan berdasarkan pendidikan terakhir lebih banyak responden berpendidikan terakhir SMP yaitu 106 responden (45,1%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Dusun Suwanti Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Belum siap	19	8,1
Kurang siap	168	71,5
Hampir siap	43	18,3
Siap	5	2,1
Total	235	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Suwanti Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan yang menjadi responden mayoritas berada pada kelompok kurang siap siaga dalam menghadapi tanah longsor.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan Masyarakat Yang Tinggal di Daerah Rawan Tanah Longsor Dusun Suwanti Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan

Tingkat kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	99	42,1
Sedang	113	48,1
Berat	23	9,8
Total	235	100

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Suwanti Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan yang menjadi responden lebih banyak responden pada kategori tingkat kecemasan sedang yaitu 113 responden (48,1%).

Tabel 4.4 Asosiasi Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Dusun Suwanti Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan

Kesiapsiagaan	Tingkat Kecemasan			Total	r	p-value
	Ringan	Sedang	Berat			
Belum siap	0	1	9	10	0,000	0,000
Kurang siap	0	2	7	9	0,000	0,000
Hampir siap	0	6	4	10	0,000	0,000
Siap	5	5	1	11	0,000	0,000
Total	5	14	14	33		

	0							0
Juml	4	9	4	5	9	2	2	1
ah	2	2	8	4	,	3	3	0
	,	,		,	8	,	5	0
	1	1		3		7		

Hasil uji korelasi Kendal Tau's diperoleh p-value sebesar 0,000 ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan ada asosiasi yang bermakna antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat dusun suwanti desa banyuroto kecamatan sawangan.

PEMBAHASAN

1. ANALISIS UNIVARIAT

Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor pada Masyarakat Dusun Suwanti Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan

Dalam penelitian ini mayoritas responden dalam kategori kurang siap siaga menghadapi tanah longsor dikarenakan tidak ada *early warning system* atau sumber informasi peringatan bencana dan juga tidak ada responden yang mengikuti pelatihan atau simulasi bencana tanah longsor. Dari keseluruhan responden terdapat 5 responden (2,1%) laki-laki yang siap siaga dalam menghadapi tanah longsor. Menurut Lamba (2017) bahwa laki-laki lebih aktif dan ekspolatif. Sehingga responden laki-laki lebih siap siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor dibanding responden perempuan.

Hasil pada penelitian ini mayoritas dari responden ada pada kelompok kurang siap siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor yaitu responden yang berusia 16-35 tahun berjumlah 85 responden (35,7%) selisih sedikit dengan responden yang berusia 36-60 tahun yaitu sebanyak 84 responden (35,7%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamesah (2018) bahwa semakin bertambahnya usia seseorang tidak membuat seseorang

tersebut siap siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor. Dalam penelitian ini mayoritas responden yang berusia 16-35 tahun memiliki kesepakatan dengan keluarga dimana tempat untuk evakuasi ketika terjadi tanah longsor, dan juga responden yang berusia 16-35 memiliki alat komunikasi untuk berkomunikasi dengan keluarga seperti hp.

Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Rawan Tanah Longsor Di Dusun Suwanti Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki, dengan hasil responden laki-laki lebih banyak masuk dalam kategori ringan dengan presentase 25,1% (59 responden) dibandingkan responden perempuan yaitu sebanyak 40 responden (17,%) dan tingkat kecemasan berat lebih banyak terjadi pada responden perempuan yaitu sebanyak 15 responden (6,4%) sedangkan responden laki-laki lebih sedikit yaitu 8 responden (3,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mamesah (2018), menurut penelitian Mamesah (2018) bahwa Secara umum, perempuan telah diberikan peran sebagai *caregiver* yaitu peran yang dapat menyebabkan peningkatan tingkat kecemasan setelah terjadinya bencana. Sebagai *caregiver*, perempuan bisa mengalami ketidakseimbangan dalam merawat anak-anak dan rumah tangganya sehingga terjadinya peningkatan kecemasan

Pada penelitian responden yang berusia 36-60 tahun lebih cenderung mengalami tingkat kecemasan berat dibandingkan responden yang berusia 16-35 tahun yaitu sebanyak 21 responden (9,0%). Mayoritas

responden yang berusia 36-60 tidak memiliki kesepakatan dengan keluarga mengenai tempat evakuasi ketika terjadi tanah longsor dan juga tidak ada kesiapan dalam menghadapi tanah longsor seperti mempersiapkan kotak P3k, dan alat komunikasi sehingga meningkatkan tingkat kecemasan

2. ANALISIS BIVARIAT

Asosiasi Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Dusun Suwating Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan

Hasil uji korelasi Kendal Tau's diperoleh p-value sebesar 0,000 ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan ada asosiasi yang bermakna antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat dusun suwating desa banyuroto kecamatan sawangan

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi Kendall Tau's diperoleh nilai r sebesar -0,476. Hasil uji statistik ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat dusun suwating desa banyuroto kecamatan sawangan, artinya jika masyarakat semakin siap siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor maka tingkat kecemasan akan ringan.

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa keeratan asosiasi cukup kuat, dapat diartikan bahwa mayoritas responden yang tingkat kecemasan ringan adalah responden yang siap siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian sebagian besar responden masuk dalam kesiapsiagaan kategori kurang siap dengan jumlah sebanyak 168 responden (71,5%), responden kelompok kesiapsiagaan belum siap 19 responden (8,1%),

kelompok hampir siap 43 responden (18,3%) dan kelompok siap 5 responden (2,1%)

2. Hasil penelitian mayoritas dalam kategori tingkat kecemasan sedang dengan responden sebanyak 113 (48,1%), dalam kategori ringan 99 responden (42,1%) dan dalam kategori berat 23responden (9,8%)
3. Ada asosiasi yang bermakna antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat dusun suwating desa banyuroto kecamatan sawangan. Dengan hasil korelasi nilai r sebesar -0,476 arah korelasi negatif yang artinya jika masyarakat semakin siap siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor maka tingkat kecemasan akan ringan.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mempersiapkan diri dengan cara menyediakan alat komunikasi, kotak P3K, mnum dan minuman untuk siaga bencana. Dan juga diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor dengan cara mengikuti pelatihan atau simulasi yang di selenggarakan oleh pemerintah, mencari informasi mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor supaya menurunkan angka kecemasan, sehingga dapat mengurangi dampak dari bencana tanah longsor

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tanah longsor, dengan mengadakan seminar atau simulasi dengan bekerja sama dengan badan penanggulangan bencana daerah, atau melibatkan masyarakat dalam menanggulangi bencana tanah longsor, missal penanaman pohon.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai upaya yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana tanah longsor sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, C. (2017) 'Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor)', *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2), pp. 81–101.
- Budiman and Riyanto, A. (2014) *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Christady, H. H. (2012) *Tanah Longsor dan Erosi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- David, L. (2018) 'Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado', 2, pp. 141–144.
- Direja, A. H. S. (2011) *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dodon (2013) 'Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir', 24, pp. 125–140.
- Ferri, R. (2019) 'BPBD Kabupaten Magelang :Tanah Longsor dan Angin Kencang Mengintai di Musim Hujan', *TribunJogja.com*.
- Fiaka, A. D. (2015) 'Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Insomnia pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia Flamboyan Dusun Jetis Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta'.
- Herdwiyanti, F. and Sudaryo (2013) 'Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud', *Psikologi Kepribadian*, pp. 1–7.
- Hidayat, A. (2010) *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Heath Books.
- Kumoro, R. S. (2013) 'Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Langenharjo Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo', *Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lamba, C. T., Munayang, H. and Kandou, L. F. J. (2017) 'Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado', *e-CliniC*, 5(1), pp. 141–144. doi: 10.35790/ecl.5.1.2017.15526.
- Mamesah, N. F. A., Opod, H. and David, L. (2018) 'Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado', *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 6, p. 2.
- Manurung, N. (2016) *Terapi Reminiscence 'Solusi Pendekatan sebagai upaya tindakan keperawatan dalam menurunkan kecemasan, stress dan depresi'*. Jakarta: Cv Trans Info Media.

- Mundakir (2009) 'Dampak Psikososial Literatur'.
- Nandi (2009) 'Buku Tanah Longsor', in. Bandung: FPIPS_ UPI.
- Notoatmodjo (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurjanah and Dkk (2013) *Managemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Rendika (2019) 'Bencana Menerjang 17 Titik di Kabupaten Magelang, Dua Orang Meninggal Dunia', *TribunJateng*.
- Stuart, G. W. (2013) *Keperawatan Jiwa*. 5th edn. Jakarta: EGC.
- Suliswati (2014) *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Susanto, N. dan Putranto, T. T. (2016) 'Analisis Level Kesiapan Warga Menghadapi Potensi Bencana Longsor Kota Semarang', 37(2), pp. 54–58. doi: 10.14710/teknik.v37n2.9815.
- Wawan, A. dan M, D. (2010) *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Weni, Zuryanti. (2020). Hubungan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Stres, Ansietas dan Depresi Masyarakat Di Daerah Zona Merah Kecamatan Padang Barat Tahun 2020. Universitas Andalas
- Wulan, A. (2010) 'Dampak Bencana', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2006), pp. 5–18.
- Yazid, Y. (2012) 'Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Gempa dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Kecamatan Padang Barat'